BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada: Penelitian ini berlokasi di TPA Al-fattah jalan Jeruk, Komplek Pondok Limau, nomor 1, Kelurahan Sungai Ulin, kecamatan Banjarbaru Utara, kota Banjarbaru.

1. Sejarah Singkat Berdirinya TPA Al-Fattah

Yayasan Al-Fattah Banjarbaru merupakan lembaga yang didirikan sejak 18 Desember 2018 bergerak dibidang keagamaan, dan bercita-cita mencetak generasi Qur'ani yang mumpuni dan inspiratif. Maka dibuatlah tempat pembelajaran Al-Qur'an yang diberi nama yaitu : TPQ & RTQ Al-Fattah Sungai Ulin adalah tempat pembelajaran Al-Qur'an dari anak-anak, dewasa sampai lansia, dengan memakai metode Tilawati dan memiliki jenjang Pendidikan antara lain PAUD, Tilawati 1-6, Tilawati Al-Qur'an, Tahfidz, Tahsin Dewasa.

2. Visi Misi TPA Al-Fattah

a. Visi dari TPA Al-Fattah yaitu:

1) Mewujudkan Generasi Islam yang Berakhlaqul Karimah, Cinta Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.

b. Misi dari TPA Al-Fattah yaitu:

1) Menyelenggarakan pembelajaran Al-Quran dengan metode Tilawati (mudah dan menyenangkan)

2) Menyelenggarakan program tahfizh al-qur'an dengan metode tartil, tahsin, tasmi', talkin dan tikrar
3) Mengajarkan kecintaan kepada Allah dan Rasulullah
4) Menyelenggarakan pendidikan aqidah akhlak
5) Menyelenggarakan praktek ibadah harian
6) Membebaskan lingkungan sekitar dari buta baca tulis Al-Quran.

3. Identitas TPA Al-Fattah

Nama Lembaga : TPA Al-Fattah
Alamat : Perumahan Pondok Limau 2, Sungai Ulin, Banjarbaru Utara
Kelurahan : Sungai Ulin
Kecamatan : Banjarbaru Utara
Kota : Banjarbaru
Provinsi : Kalimantan Selatan
Tahun Berdiri : 18 Desember 2018
Status Lembaga : Nonformal
Nama Koordinator TPA : Muhammad Fauzi

Penelitian ini berlokasi di TPA Al-fattah jalan Jeruk, Komplek Pondok Limau, nomor 1, Kelurahan Sungai Ulin, kecamatan Banjarbaru Utara, kota Banjarbaru.

1. Problematika Penerapan Metode Tilawati Pada TPA Al-Fattah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan narasumber, terdapat beberapa permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Tilawati. Permasalahan ini muncul akibat berbagai faktor yang memengaruhi proses pembelajaran, baik yang terkait dengan peserta didik, pendidik, maupun fasilitas pendukung pembelajaran. Untuk mempermudah analisis dan diskusi, berbagai permasalahan yang

teridentifikasi kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa kategori sebagai berikut:

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Tilawati di TPA Al-Fattah[40], peneliti mengamati bahwa setiap ruang belajar dipisahkan menggunakan sekat berbahan triplek. Ketika proses pembelajaran berlangsung secara bersamaan, suara guru yang mengajar di kelas lain terdengar jelas dari dalam kelas yang diamati. Begitu pula suara peserta didik yang sedang membaca Al-Qur'an secara klasikal terdengar hingga ke kelas sebelah. Selama pembelajaran berlangsung, suara dari kelas lain beberapa kali terdengar bersamaan dengan suara guru yang sedang memberikan contoh bacaan di kelas yang diamati.

Selain itu, peneliti juga mengamati bahwa beberapa peserta didik tidak selalu memperhatikan guru ketika pembelajaran berlangsung.[41] Saat guru memberikan penjelasan maupun contoh bacaan, terdapat peserta didik yang berbicara dengan teman di sampingnya, menoleh ke arah teman lain, dan melakukan aktivitas di luar kegiatan membaca Al-Qur'an. Guru beberapa kali menghentikan penjelasan untuk memanggil nama peserta didik agar kembali memperhatikan pembelajaran.

Selama observasi, peneliti juga melihat beberapa peserta didik keluar dari kelasnya kemudian mendatangi kelas lain. Peserta didik tersebut masuk ke kelas

[40]Observasi kelas TPA Al-Fattah, Rabu, 10 Desember 2025, pukul 16.00 wita
[41]Observasi kelas TPA Al-Fattah, Rabu, 10 Desember 2025, pukul 16.20 wita

sebelah dan berbicara dengan teman yang berada di kelas tersebut sebelum akhirnya kembali ke kelas masing-masing.

Pada saat kegiatan membaca secara individual maupun baca simak, peneliti mengamati masih terdapat beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan membedakan bacaan panjang dan pendek. Beberapa peserta didik membaca bacaan mad dengan panjang yang tidak sesuai. Selain itu, peneliti juga mengamati adanya peserta didik yang belum dapat melafalkan huruf *tsa* dan *sya* dengan tepat sehingga guru menghentikan bacaan peserta didik dan memberikan contoh pelafalan huruf tersebut.

a. Anak-anak membaca *qolqolah kubra* dan *sugra sama*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan, yaitu Ustadz Ahmad Naufal selaku pengajar di TPA Al-Fattah, pada hari Sabtu, 28 September 2024, informasi yang didapatkan terkait pemahaman dan praktik peserta didik dalam membaca hukum bacaan *qolqolah*. Informan menjelaskan bahwa dalam praktik pembelajaran, masih terdapat kekeliruan yang dilakukan oleh anak-anak, khususnya dalam melafalkan *qolqolah kubra* dan *qolqolah sugra*. Hal tersebut terlihat dari cara peserta didik mempraktikkan pantulan huruf *qolqolah* yang cenderung sama, tanpa memperhatikan perbedaan tekanan dan kejelasan bunyi sesuai kaidah tajwid. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Ahmad Naufal, “Biasanya *Qolqolah* ini anak-anak, yang *kubra* lawan

(dan) *sugra* itu sama, jadi pantulannya besarkan lagi jer (kata) ulun (saya) yang diakhir, لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ santai inya membaca"[42]

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik masih menghadapi kesulitan dalam membedakan bacaan *qalqalah kubra* dan *qalqalah sugra*. Kesulitan ini menyebabkan mereka belum mampu menerapkan tingkat pantulan bunyi yang sesuai pada masing-masing jenis bacaan *qalqalah*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman dan keterampilan peserta didik dalam menerapkan kaidah tajwid, khususnya pada materi *qalqalah*, masih memerlukan pembinaan yang lebih intensif. Oleh karena itu, diperlukan penekanan dan pembiasaan yang berkelanjutan melalui latihan membaca, pemberian contoh bacaan yang benar, serta koreksi secara langsung oleh pendidik. Dengan demikian, Peserta didik diharapkan untuk memahami perbedaan antara kedua jenis qalqalah dan mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid yang benar.

b. Sulit menyebutkan antara mim dan nun

Selain permasalahan dalam penerapan hukum bacaan tajwid, Ustadz Ahmad Naufal juga menjelaskan adanya kesulitan yang dialami oleh sebagian anak dalam membedakan pelafalan huruf hijaiyah tertentu, khususnya huruf mim dan huruf nun. Kesulitan tersebut berkaitan dengan ketepatan makhraj dan cara pengucapan, terutama dalam penggunaan posisi bibir saat melafalkan kedua huruf tersebut. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Ahmad Naufal dalam wawancara:

> "Ada anak yang sulit membedakan penyebutan mim dan nun, misalnya mim dibacanya bebuka (terbuka) bibirnya, misalnya *min maain*, atau

[42]Wawancara dengan ustadz Ahmad Naufal, selaku pengajar di TPA Al-Fattah, sabtu, 28 september 2024, pukul 15.10

> sebaliknya seharusnya nun dibuka bibirnya, ditutupnya malah bibirnya *imm nama* jer (katanya) jadi kebalik."[43]

Dari penjelasan Ustadz Naufal, dapat disimpulkan bahwa beberapa peserta didik masih menghadapi kesulitan dalam membedakan pelafalan huruf mim dan nun. Kesalahan yang sering terjadi adalah tertukarnya posisi bibir saat mengucapkan kedua huruf tersebut, di mana peserta didik membuka bibir ketika melafalkan huruf mim dan justru menutup bibir ketika melafalkan huruf nun. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap makharijul huruf masih belum optimal. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Ustadz Naufal memberikan teguran sekaligus contoh pelafalan yang benar kepada peserta didik agar mereka dapat memahami dan mempraktikkan cara pengucapan huruf hijaiyah sesuai dengan makhraj dan kaidah tajwid yang tepat. Dengan bimbingan dan latihan yang berkelanjutan, diharapkan peserta didik mampu melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan lebih benar dan fasih.

c. Terlalu menekan bacaan

Ustadz Ahmad Naufal juga menjelaskan permasalahan yang dialami anak-anak dalam menerapkan hukum bacaan idgam billagunnah. Kesalahan ini biasanya terjadi pada kecepatan membaca dan cara menggabungkan bunyi huruf nun sukun atau tanwin dengan huruf yang mengikutinya, khususnya huruf lam dan ra. Anak-anak cenderung membaca dengan penekanan yang berlebihan atau memperpanjang bacaan, sehingga tidak sesuai dengan bacaan yang benar. Pernyataan ini dijelaskan oleh Ustadz Ahmad Naufal sebagai berikut:

[43]Wawancara dengan ustadz Ahmad Naufal, selaku pengajar di TPA Al-Fattah, Sabtu, 28 September 2024, pukul 15.00

> "kalau billagunnah cepat bacanya, masukkan hurufnya masukkan nun sukunnya masukkan tanwinnya ke huruf *lam* atau *ro* tanpa dihitung, eee contohnya mirruhii jangan mirrruhi, salah. Milladun cepat bacanya jangan millladun."[44]

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik masih belum bisa mempraktikkan hukum bacaan idgam billaghunnah secara tepat, karena mereka masih menekan bacaannya terlalu lama.

d. Alat bantu administrasi

Selain problem yang berhubungan dengan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an, faktor sarana dan prasarana juga berperan penting dalam kelancaran proses pembelajaran di TPA Al-Fattah. Ketersediaan fasilitas yang memadai sangat diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran maupun pengelolaan administrasi lembaga. Hasil wawancara dengan Ustadz Fauzi, koordinator TPA Al-Fattah, menunjukkan bahwa terdapat keterbatasan pada fasilitas pendukung, terutama peralatan administrasi, yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan fasilitas yang memadai masih menjadi fokus utama dalam usaha meningkatkan efektivitas pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran di TPA Al-Fattah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Fauzi dalam kutipan wawancara berikut:

> "Yang ulun (saya) rasakan 2 semester ini untuk sarana ya, kayaknya di sekolah (TPA Al-Fattah) membutuhkan komputer ataupun laptop dan printer satu. Soalnya buat pendataan harus nyetak di lain kami misalkan catatan-catatan gini."[45]

---

[44]Wawancara dengan ustadz Ahmad Naufal, selaku pengajar di TPA Al-Fattah, Sabtu, 28 september 2024, pukul 15.00

[45] Wawancara dengan ustadz Ahmad Fauzi, selaku pengajar di TPA Al-Fattah, Selasa, 25 November 2025, pukul 16.00

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya alat penunjang administrasi, berpengaruh terhadap efektivitas pengelolaan data dan kegiatan pembelajaran di TPA Al-Fattah. Kondisi ini menunjukkan perlunya dukungan fasilitas yang memadai agar proses administrasi dan dokumentasi pembelajaran dapat berjalan lebih efisien. Dengan tersedianya sarana yang memadai, diharapkan pelaksanaan pembelajaran dan pengelolaan lembaga pendidikan Al-Qur'an dapat berjalan secara lebih optimal.

e. Jam sekolah (waktu siswa)

Kendala lain yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran di TPA Al-Fattah berkaitan dengan waktu anak belajar di sekolah formal yang tidak sesuai. Perubahan jam pulang sekolah formal peserta didik berdampak langsung pada penyesuaian jadwal pembelajaran di TPA. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Fauzi dalam wawancara berikut:

"Jam sekolah karena anak-anak sekarang pulang, bahkan sd sebagian ada yang jam dua baru pulang. Jadi semester kemarin kami mulai masuk itu jam dua, jadi mau tidak mau mengundurkan jam pelajaran setengah jam, karena anak-anak banyak pulang jam dua."[46]

Selain jam sekolah yang membuat jam Pelajaran TPA diundur, kegiatan sekolah lainnya juga membuat kegiatan pembelajaran al-Quran menjadi semakin sempit, seperti tambahan ustadz Fauzi sebagai berikut:

> "Selain jam sekolah pagi anak lambat, tambah ekstrakurikuler sekolah paginya seminggu itu rata-rata wajib tiga kali, jadi Tilawati kan setiap minggunya kan lima pertemuan, senin sampai jumat itu pun dalam

[46]Wawancara dengan ustadz Muhammad Fauzi, selaku pengajar di TPA Al-Fattah,Selasa, 25 November 2025, pukul 16.00

seminggu anak-anak libur dua kali dalam seminggu, hari senin ada yang berubah bacaannya."[47]

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dipahami bahwa perubahan jam pulang sekolah formal dan kegiatan tambahan di sekolah, menyebabkan terjadinya penyesuaian jadwal pembelajaran di TPA Al-Fattah. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya waktu belajar efektif serta menuntut fleksibilitas dari pihak pengelola dan pendidik.

f. Memanjangkan bacaan

Ustadz Fauzi juga menyatakan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, terutama terkait dengan aspek panjang dan pendeknya bacaan. Kesalahan ini umumnya muncul ketika peserta didik membaca kalimat yang bersambung, di mana mereka belum mampu menyesuaikan kaidah mad secara tepat. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Fauzi dalam pernyataan berikut:

"Membaca panjang pendek, banyak yang kada (tidak) bisa, pas kalimat yang bersambung, kalau yang sehuruf-sehuruf bisa aja dia, misal baca satu baris panjang/bepotong (terpotong) 2 kalimat bisa tepanjangi (terbaca panjang) inya (dia) kalimat pertama ke kalimat kedua."[48]

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa masih menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan panjang dan pendeknya bacaan, terutama ketika membaca ayat yang tersusun dalam kalimat yang bersambung. Ustadz Fauzi juga menambahkan menjelaskan penyebab dari hal tersebut, "kendalanya menurut ulun (saya) karena inya (dia) handak melagu akan atau inya

[47]Wawancara dengan ustadz Muhammad Fauzi, selaku pengajar di TPA Al-Fattah, Selasa, 25 November 2025, Pukul 16.10

[48]Wawancara dengan ustadz Muhammad Fauzi, selaku pengajar di TPA Al-Fattah, Selasa, 25 November 2025, Pukul 16.10

(inya) memikir akan, memikirkan huruf setelahnya ini nah. Jadi bisa tepanjang akan."[49]

Dari penjelasan beliau menunjukkan, bahwa pemahaman peserta didik terhadap hukum mad masih belum optimal, serta karena mereka ingin membaca dengan tilawah tetapi tidak tepat.

g. Membaca bacaan miring

Ustadz Kahfi juga menjelaskan kendala yang dialami anak-anak dalam aspek pelafalan huruf hijaiyah yang berkaitan dengan makhraj pada saat praktik membaca materi Tilawati. Kesulitan ini terlihat pada kurang terbukanya mulut peserta didik ketika mengucapkan huruf, yang berdampak pada bunyi dan bacaan menjadi kurang tepat. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh ustadz Kahfi dalam wawancara berikut:

> "kadang anak-anak mengucapkannya mulutnya kurang dibuka, kadang susah membetulkan mulutnya, karena makhroj huruf itu kalo mulut kita tidak dibuka itu sulit, apalagi kang anak-anak ini inya (dia) malu, kemudian bacaannya itupun miring. Kalo miring itu yang seharusnya dibacanya a dibacanya e."[50]

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa posisi dan gerakan mulut memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan ketepatan pelafalan makharijul huruf hijaiyah. Namun, rasa malu yang dirasakan oleh beberapa peserta didik menjadi salah satu faktor yang menghalangi proses perbaikan bacaan, karena mereka cenderung enggan untuk menunjukkan dengan jelas posisi mulut saat melafalkan huruf. Kondisi ini menyebabkan pendidik

---

[49]Wawancara dengan ustadz Muhammad Fauzi, selaku pengajar di TPA Al-Fattah, Selasa, 25 November 2025, 16.10

[50] Wawancara dengan ustadz Muhammad Kahfi, selaku pengajar di TPA Al-Fattah, Rabu, 10 Desember 2025, 19.00

mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kesalahan yang menjadi penyebab kesalahan makhraj huruf peserta didik. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik untuk berusaha menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman, mendukung, dan tidak menimbulkan rasa takut atau malu. Di samping itu, pendidik harus memberikan contoh pelafalan yang jelas serta memberikan bimbingan secara terus-menerus agar peserta didik merasa lebih percaya diri dalam mempraktikkan bacaan dan dapat melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan makhraj yang tepat.

h. Sulit huruf yang tebal

Ustadz Kahfi menjelaskan bahwa salah satu tantangan yang paling umum dihadapi dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah kesulitan siswa dalam melafalkan huruf-huruf *isti'la*. Huruf isti'la adalah huruf yang diucapkan dengan mengangkat pangkal lidah ke langit-langit mulut, sehingga menghasilkan suara yang lebih tebal, berat, dan tinggi dibandingkan dengan huruf-huruf lainnya. Teknik pelafalan yang relatif kompleks tersebut membuat sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam mempraktikkannya secara tepat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penguasaan makharijul huruf serta sifat-sifat huruf masih merupakan tantangan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, latihan yang berulang, pembiasaan yang konsisten, serta bimbingan langsung dari pendidik sangat diperlukan agar peserta didik dapat memahami dan melafalkan huruf-huruf isti'la sesuai dengan kaidah tajwid yang benar. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Kahfi dalam wawancara berikut:

> "Kalaunya ulun (saya) untuk mengajarkan kepada anak-anak, terutama ke ulun (saya) itu lebih sulit masalah huruf *isti'la, isti'la* itu huruf yang tebal. Pangkal lidahnya naik, yaitu: خ, ص, ض, غ, ط, ق, ظ ada tujuh itu

> hurufnya, kadang inya mereka mengucapkannya tidak tebal anak-anak ini, mengucapkan huruf yang sulit itu apalagi pangkal lidahnya naik, kekanak ini jarang mau bisa."[51]

Dari keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa kesulitan dalam melafalkan huruf *isti'la* menjadi salah satu problematika dalam pembelajaran tajwid di TPA. Kurangnya penguasaan peserta didik dalam menaikkan pangkal lidah dan menebalkan bunyi huruf menyebabkan bacaan tidak sesuai dengan kaidah yang semestinya, karena sulitnya peserta didik menempatkan pangkal lidah pada langit langit.

i. Masalah dengung

Selain kesulitan dalam pengucapan huruf-huruf tertentu, Ustadz Kahfi juga mengungkapkan adanya kendala yang dialami peserta didik dalam memahami hukum bacaan yang berkaitan dengan dengung dan bacaan samar. Masalah ini terutama terjadi dalam penerapan hukum nun sukun dan tanwin ketika berhadapan dengan huruf-huruf tertentu, yang memerlukan pemahaman tentang kaidah tajwid baik secara konseptual maupun praktis. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Kahfi dalam pernyataan berikut:

> "Untuk anak memahami masalah bacaan dengung itu ataupun samar, itu inya (dia) masih susah juga contoh masalah hukum nun sukun dan tanwin, bertemu huruf sesudahnya itu dibaca apa, karena mereka tidak menguasai."[52]

Berdasarkan penjelasan ustadz Kahfi, terlihat bahwa kendala utama terletak pada Kurangnya penguasaan dasar-dasar hukum bacaan nun sukun dan tanwin.

---

[51]Wawancara dengan ustadz Muhammad Kahfi, selaku pengajar di TPA Al-Fattah, Rabu, 10 Desember 2025, 19.00

[52]Wawancara dengan ustadz Muhammad Kahfi, selaku pengajar di TPA Al-Fattah, Rabu, 10 Desember 2025, 19.00

Ketidakmampuan peserta didik dalam mengenali jenis bacaan yang harus diterapkan menunjukkan bahwa pembelajaran tajwid belum sepenuhnya dipahami secara teori, serta menyebabkan kurang maksimalnya dalam praktik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik[53], dapat dianalisis bahwa terdapat beberapa problematika yang dialami dalam proses pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Tilawati, terutama pada aspek penguasaan makhraj huruf. Peserta didik mengungkapkan bahwa huruf yang paling sulit diucapkan adalah huruf ṡa dan huruf ra. Kesulitan pada huruf ṡa menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kendala dalam membedakan makhraj huruf yang keluar dari ujung lidah dengan huruf-huruf lain yang memiliki bentuk pengucapan hampir serupa. Sementara itu, kesulitan pada huruf ra menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu mengucapkan huruf tersebut sesuai kaidah tajwid, baik dari segi ketepatan makhraj maupun sifat hurufnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penguasaan makhraj huruf masih menjadi salah satu kendala dalam penerapan metode Tilawati.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa proses belajar Al-Qur'an peserta didik lebih banyak dilakukan di TPA dibandingkan di luar lembaga. Meskipun demikian, orang tua tetap memberikan pendampingan di rumah dengan membantu peserta didik mengulang kembali materi yang telah dipelajari di TPA. Pendampingan tersebut berfungsi sebagai bentuk penguatan terhadap materi yang

[53]Hasil wawancara dengan peserta didik Dzaki, di rumah peserta didik, selasa, 21 Juli 2026, pukul 19.00

telah diberikan oleh guru sehingga dapat membantu peserta didik mempertahankan dan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an di TPA, mereka cenderung langsung bertanya kepada ustadz. Guru kemudian memberikan contoh pelafalan yang benar agar peserta didik dapat menirukan dan memperbaiki bacaannya. Temuan ini menunjukkan bahwa guru menerapkan pembelajaran secara demonstratif (modeling), yaitu memberikan contoh bacaan yang benar sebagai upaya mengatasi kesulitan yang dialami peserta didik. Cara tersebut membantu peserta didik memahami kesalahan bacaannya secara langsung dan memudahkan mereka dalam memperbaiki pengucapan huruf sesuai kaidah yang benar.

Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa problematika utama yang dialami peserta didik terletak pada penguasaan makhraj beberapa huruf hijaiyah, sedangkan upaya mengatasinya dilakukan melalui pendampingan guru di TPA dengan memberikan contoh bacaan yang benar serta dukungan orang tua di rumah melalui kegiatan mengulang kembali materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu orang tua peserta didik, yaitu orang tua dari Dzaki[54], diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa kesulitan yang dialami peserta didik dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Orang tua menjelaskan bahwa anaknya hanya menyampaikan adanya beberapa huruf hijaiyah yang sulit diucapkan, namun tidak menjelaskan secara rinci huruf apa saja yang

[54]Hasil wawancara dengan orang tua peserta didik Dzaki, di rumah peserta didik, selasa, 21 Juli 2026, pukul 19.30

menjadi kendala. Selain itu, ketika orang tua berusaha membetulkan pelafalan huruf yang kurang tepat, peserta didik terkadang memberikan banyak alasan atau protes sehingga proses pembimbingan menjadi kurang maksimal.

Orang tua juga menjelaskan bahwa ketika ditanya mengenai pelajaran yang dipelajari di TPA, peserta didik umumnya mampu membaca kembali materi yang telah dipelajari. Menurutnya, saat ini kemampuan anak sudah semakin mandiri sehingga orang tua tidak lagi selalu mengawasi secara langsung proses belajarnya.

Selain itu, orang tua mengungkapkan bahwa guru-guru di TPA Al-Fattah memiliki perhatian dan tanggung jawab yang tinggi terhadap perkembangan peserta didik, khususnya dalam hafalan Al-Qur'an. Orang tua menyampaikan bahwa ketika peserta didik belum hafal materi yang diberikan, guru akan terus membimbing hingga peserta didik mampu menghafalkannya.

Dalam mendukung proses belajar di rumah, orang tua membiasakan peserta didik untuk mengulang kembali bacaan sebelum pembelajaran dimulai apabila guru belum memasuki kelas. Orang tua juga menerapkan kedisiplinan dalam pelaksanaan salat Subuh dengan memberikan sanksi berupa penyitaan telepon genggam selama satu hari apabila peserta didik tidak melaksanakan salat tepat waktu. Menurut orang tua, kebiasaan tersebut diharapkan dapat membentuk kedisiplinan sekaligus mendukung semangat belajar Al-Qur'an.

Terkait kehadiran di TPA, orang tua menjelaskan bahwa peserta didik jarang tidak mengikuti pembelajaran. Ketidakhadiran biasanya disebabkan oleh kondisi kesehatan, seperti sakit kepala akibat kelelahan, cuaca panas, atau mengalami kecelakaan ringan, seperti terjatuh dari sepeda. Orang tua juga menyampaikan

bahwa sebelumnya peserta didik pernah tidak masuk karena alasan yang dibuat-buat, namun kondisi tersebut sudah tidak terjadi lagi karena saat ini peserta didik menunjukkan semangat yang lebih tinggi dalam mengikuti pembelajaran.

Lebih lanjut, orang tua menjelaskan bahwa pendampingan belajar di rumah dilakukan terutama ketika peserta didik berada pada jilid Tilawati 5 dan 6, yaitu dengan mendampingi peserta didik mengulang materi melalui rekaman suara (voice note) yang dikirimkan oleh ustadzah. Adapun ketika peserta didik telah membaca Al-Qur'an, orang tua hanya mengingatkan agar bacaan tidak dihentikan sebelum mencapai tanda waqaf yang benar.

2. Upaya Guru Untuk Mengatasi Problematika Penerapan Metode Tilawati Pada TPA Al-Fattah

Berdasarkan hasil observasi peneliti di TPA Al-Fattah[55], peneliti mengamati beberapa tindakan yang dilakukan guru selama proses pembelajaran untuk mengatasi kendala yang muncul. Ketika terdapat peserta didik yang tidak memperhatikan pembelajaran, guru memanggil nama peserta didik tersebut dan mengarahkan agar kembali memperhatikan penjelasan serta mengikuti bacaan bersama. Pada saat terdapat peserta didik yang keluar dari kelas atau mendatangi kelas lain, guru segera memanggil dan mengarahkan peserta didik tersebut untuk kembali ke kelasnya sehingga pembelajaran dapat dilanjutkan. Ketika peserta didik mengalami kesulitan melafalkan huruf *tsa* dan *sya*, guru memberikan contoh

[55]Observasi kelas TPA Al-Fattah, Rabu, 10 Desember 2025, pukul 17.00 wita

pelafalan secara langsung, kemudian meminta peserta didik menirukan pengucapan tersebut beberapa kali hingga pelafalannya lebih tepat. Pada saat peserta didik belum dapat membedakan bacaan panjang dan pendek, guru kembali memberikan contoh bacaan dengan panjang yang benar, kemudian meminta peserta didik mengulang bacaan tersebut sampai sesuai dengan contoh yang diberikan.

a. Dengan mengirimkan rekaman

Untuk mengatasi tantangan dalam membaca Al-Qur’an yang dihadapi oleh siswa, para pengajar di TPA Al-Fattah menerapkan beragam strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan setiap anak. Salah satu langkah yang diambil adalah memanfaatkan media pembelajaran yang sederhana, sehingga peserta didik dapat terus berlatih membaca Al-Qur'an di luar waktu pembelajaran formal. Strategi ini bertujuan untuk memperkuat pembiasaan membaca, meningkatkan intensitas latihan, serta membantu peserta didik memperbaiki bacaan secara berkelanjutan. Dengan adanya kesempatan untuk berlatih di rumah, diharapkan peserta didik dapat lebih cepat mengatasi tantangan yang dihadapi serta meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an sesuai dengan kaidah yang benar. Strategi ini diuraikan oleh Ustadz Ahmad Naufal dalam wawancara yang berikut ini:

“Biasanya kami di Al-Fattah sini meatasinya pakai *voice note*, misal ada yang kada turun atau kurang lancar, jadi kami tekankan ngirim *voice note*, jadi di

rumah ngaji beasa. Soalnya kalau dibiarkan naik halaman si anak kada (tidak) lancar ketinggalan pelajarannnya makin sulit."[56]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan voice note menjadi salah satu solusi untuk menjaga latihan membaca Al-Qur'an bagi peserta didik yang belum lancar dan juga yang tidak mengikuti pembelajaran pada hari tersebut. Langkah ini menunjukkan adanya dari pendidik agar peserta didik tidak mengalami ketertinggalan materi, serta tidak tertinggal ketika materi pembelajaran dilanjutkan. Melalui program pengiriman *voice note* ini, diharapkan kemampuan peserta didik dapat berkembang secara bertahap dan proses pembelajaran di kelas menjadi lebih efisien.

b. Menggunakan singkatan huruf

Pengenalan konsep tajwid kepada peserta didik memerlukan pendekatan yang sederhana dan mudah diingat. Oleh karena itu, pendidik di TPA Al-Fattah menggunakan teknik pengajaran yang membantu peserta didik mengenali hukum bacaan tertentu. Salah satu contohnya adalah strategi dalam mengenalkan huruf *qolqolah*, sebagaimana dijelaskan oleh ustadz Ahmad Naufal berikut ini:

> "Kalau *qolqolah* itu dikenalkan huruf-hurufnya, misalnya huruf *qolqolah* kita jelaskan ada lima, untuk anak-anak mudah menghafalnya dengan singkatan baju di toko, ق ,ط ,د ,ج ,ب biasanya cepat anak-anak hafal, baru kita tes di antara bacaan ini, ada huruf *qolqolahnya* atau nggak?, dan biasanya anak-anak mencari."[57]

[56]Wawancara dengan ustadz Ahmad Naufal, selaku pengajar di TPA Al-Fattah, Sabtu, 28 September 2024, 15.00

[57]Wawancara dengan ustadz Ahmad Naufal, selaku pengajar di TPA Al-Fattah, Sabtu, 28 September 2024, 15.00

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa penggunaan singkatan atau kata kunci menjadi metode yang efektif dalam membantu peserta didik menghafal dan mengenali huruf *qolqolah*. Strategi ini tidak hanya mempermudah proses menghafal, tetapi juga mempermudah peserta didik dalam mengidentifikasi hukum bacaan.

c. Ditambah waktu pembelajaran sebelum atau sesudah

Selain pemanfaatan *voice note* sebagai media latihan membaca di rumah, pendidik di TPA Al-Fattah juga menyediakan waktu tambahan, sebagai alternatif ketika peserta didik tidak sempat mengirimkan *voice note*. Penambahan waktu belajar ini dimaksudkan agar peserta didik tetap memperoleh kesempatan untuk memperbaiki bacaan secara langsung. Hal tersebut disampaikan oleh Ustadz Fauzi dalam wawancara berikut:

> "Kadang kami kalau kada ngirim vn, kada (tidak) sempat ngirim vn (*voice note*) yang izin pas di kelas ditambah waktu lima menit misal setelah pulang atau sebelum mulai belajar."[58]

Berdasarkan keterangan dari ustadz Fauzi tersebut, dapat dipahami bahwa penambahan waktu belajar secara terbatas menjadi solusi alternatif dalam mengatasi keterbatasan latihan membaca di luar kelas. Kebijakan ini menunjukkan adanya fleksibilitas dari pendidik dalam strategi pembelajaran dengan kondisi peserta didik. Dengan adanya tambahan waktu meskipun singkat, proses pembelajaran tetap dapat berjalan sesuai materi Tilawati.

[58]Wawancara dengan ustadz Muhammad Fauzi, selaku pengajar di TPA Al-Fattah, Selasa 25 November 2025, 16.00

B. Pembahasan

Analisis data adalah proses yang melibatkan penguraian, penafsiran, dan evaluasi data yang telah dikumpulkan selama penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan terhadap hasil pengolahan data yang diperoleh dari kegiatan penelitian lapangan yang berkaitan dengan masalah penerapan metode Tilawati dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPA Al-Fattah. Data tersebut dikumpulkan melalui berbagai teknik, yaitu observasi terhadap proses pembelajaran, wawancara dengan narasumber yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran, serta dokumentasi yang relevan dengan kegiatan penerapan metode Tilawati. Semua data yang telah dikumpulkan kemudian diatur, dikategorikan, dan dianalisis secara sistematis agar dapat memberikan gambaran yang jelas, objektif, dan sesuai dengan kondisi nyata yang ada di lokasi penelitian.

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis, menghubungkan temuan-temuan di lapangan dengan landasan teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Penyajian data ini bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang pelaksanaan metode Tilawati dalam pembelajaran Al-Qur'an, berbagai masalah yang muncul selama proses pembelajaran, serta upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mengatasi kendala tersebut. Melalui analisis yang dilakukan secara menyeluruh, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai penerapan metode Tilawati dan efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-

Qur'an peserta didik. Hasil analisis tersebut selanjutnya menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.

1. Problematika Penerapan Metode Tilawati Pada TPA Al-Fattah

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti dengan para informan, yaitu Ustadz Ahmad Naufal, Ustadz Fauzi, dan Ustadz Kahfi, dapat dianalisis bahwa penerapan metode Tilawati di TPA Al-Fattah masih menghadapi berbagai problematika yang cukup kompleks. Permasalahan yang ditemukan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis peserta didik dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga mencakup aspek pemahaman dan penerapan kaidah tajwid, penguasaan makharijul huruf serta sifat-sifat huruf, yang menjadi dasar penting dalam membaca Al-Qur'an secara benar dan fasih. Selain itu, terdapat pula faktor-faktor pendukung pembelajaran yang turut memengaruhi efektivitas penerapan metode Tilawati, seperti keterbatasan sarana dan prasarana serta pengelolaan waktu belajar yang belum sepenuhnya optimal. Berbagai permasalahan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dalam pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada metode yang diterapkan, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan siswa, kompetensi pengajar, serta ketersediaan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, analisis data menunjukkan bahwa tantangan dalam penerapan metode Tilawati di TPA Al-Fattah disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi keterbatasan penguasaan tajwid peserta didik dan

kebiasaan membaca, serta faktor eksternal seperti sarana prasarana dan pengelolaan waktu pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih menyeluruh, termasuk penguatan pembelajaran tajwid secara praktis, pembiasaan bacaan yang benar melalui contoh dan koreksi yang berkelanjutan, serta dukungan fasilitas dan manajemen waktu yang lebih efektif agar pelaksanaan metode Tilawati dapat berlangsung secara optimal dan mencapai tujuan pembelajaran Al-Qur'an secara maksimal.

a. Problematika Makharijul Huruf

Hasil wawancara dengan Ustadz Ahmad Naufal menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Tilawati di TPA Al-Fattah masih dijumpai kendala yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam melafalkan huruf hijaiyah secara tepat. Salah satu kendala yang cukup terlihat adalah kesulitan peserta didik dalam pengucapan huruf mim (م) dan huruf nun (ن). Permasalahan ini muncul pada tahap praktik membaca, khususnya ketika peserta didik belum mampu menempatkan kapan harus membuka mulut atau menutupnya. Kesalahan yang dilakukan peserta didik terlihat dari posisi bibir saat mengucapkan kedua huruf tersebut. Peserta didik cenderung membuka bibir saat mengucapkan huruf mim, padahal menurut kaidah tajwid huruf mim harus diucapkan dengan menutup kedua bibir. Sebaliknya, ketika mengucapkan huruf nun yang seharusnya tidak melibatkan penutupan kedua bibir, peserta didik justru menutup bibir seperti saat mengucapkan huruf mim. Kesalahan ini mengindikasikan bahwa peserta didik masih menghadapi tantangan dalam membedakan ciri-ciri dari dua huruf yang

memiliki kesamaan dalam bunyi dan bentuk. Temuan ini sejalan dengan pandangan Utami, Nurbayan, dan Maulani, yaitu:

So, for the sake of fluency and goodness in the pronunciation of Arabic reading, each letter must be sounded according to its articulation. Errors in pronunciation can cause differences in meaning or meaning errors in the text being read.[59]

Pendapat mereka mengandung makna bahwa untuk mencapai kelancaran dan ketepatan dalam pelafalan bacaan bahasa Arab, setiap huruf harus diucapkan sesuai dengan makhraj atau tempat keluarnya huruf. Mereka juga menekankan bahwa kesalahan dalam pelafalan dapat mengakibatkan perubahan atau kesalahan makna pada teks yang dibaca.

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membedakan makhraj dan cara pengucapan huruf merupakan aspek yang sangat penting dalam pembelajaran Al-Qur'an. Perbedaan tingkat kemahiran peserta didik turut memengaruhi keberhasilan mereka dalam melafalkan huruf hijaiyah. Sebagian peserta didik mampu merespons pembelajaran dengan baik dan melafalkan huruf secara fasih, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan waktu dan latihan yang lebih intensif. Dengan demikian, kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam membedakan pengucapan huruf mim dan nun tidak hanya disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap teori tajwid, tetapi juga oleh keterbatasan dalam praktik pengucapan huruf. Kondisi ini menuntut guru untuk lebih menekankan

[59]Sri Nabilah Utami, Yayan Nurbayan dan Hikmah Maulani, Analysis of Student's Arabic Reading Pronunciation Characteristics on Discourse Text "مَدْرَسَتِيْ", *Ijalti, Vol. 05, No. 01, 2023*, 55.

latihan pelafalan secara bertahap, memberikan contoh visual yang jelas mengenai posisi artikulator saat mengucapkan huruf, serta menciptakan suasana belajar yang mendukung peserta didik untuk berani mencoba dan memperbaiki kesalahan bacaannya. Upaya tersebut sejalan dengan prinsip metode Tilawati yang menekankan pembiasaan, ketepatan bacaan, dan perbaikan secara berkelanjutan.

Selain tantangan dalam membedakan pelafalan huruf mim dan nun, hasil wawancara juga mengindikasikan bahwa peserta didik masih menghadapi masalah lain yang berkaitan dengan ketepatan *makharijul huruf*. Masalah ini terlihat dari cara peserta didik melafalkan huruf hijaiyah secara keseluruhan saat membaca Al-Qur'an. Penjelasan dari ustadz memperlihatkan bahwa kesalahan pelafalan huruf hijaiyah yang dialami peserta didik berkaitan dengan kesalahan dalam penggunaan makhraj saat membaca. Hal ini terlihat dari cara pengucapan huruf yang kurang jelas akibat posisi mulut yang tidak terbuka secara maksimal. Dampaknya, bunyi huruf yang dihasilkan menjadi tidak sesuai dengan kaidah yang seharusnya, sehingga kualitas bacaan mengalami penurunan.

Dari perspektif pembelajaran, situasi ini tidak hanya disebabkan oleh kurangnya keterampilan praktik dalam pengucapan huruf, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain, termasuk kondisi psikologis peserta didik. Rasa malu yang muncul selama proses belajar membuat peserta didik cenderung menahan gerakan mulut, sehingga artikulasi huruf tidak terbentuk secara sempurna. Seperti yang dikatakan dalam satu jurnal, "*performative errors, driven by psychological pressures like nervousness and cognitive load*", yang maknanya Kesalahan dalam pelafalan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan linguistik, tetapi juga oleh kondisi psikologis

peserta didik, seperti kecemasan dan beban kognitif ketika membaca.[60] Akibatnya, terjadi pergeseran bunyi vokal yang menyebabkan bacaan terdengar tidak tepat, misalnya perubahan bunyi yang seharusnya "a" menjadi "e".

Situasi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan pelafalan secara optimal. Hambatan dalam mengekspresikan gerakan mulut menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam melakukan koreksi yang tepat terhadap kesalahan *makharijul* huruf. Dengan demikian, kesalahan pelafalan yang terjadi cenderung berulang dan sulit diperbaiki secara cepat.

Dari hasil analisis tersebut, dapat dipahami bahwa peningkatan kemampuan pelafalan huruf hijaiyah memerlukan pendekatan yang menyeluruh, yang tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga mempertimbangkan kondisi psikologis peserta didik. Dengan demikian, membuat suasana belajar yang mendukung serta penyediaan contoh pelafalan yang jelas dan konsisten merupakan faktor krusial dalam membantu siswa mencapai ketepatan dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid.

Selain kesulitan dalam pelafalan huruf secara umum, penelitian juga mengungkapkan bahwa peserta didik menghadapi tantangan dalam mengucapkan huruf-huruf yang memiliki karakteristik khusus, seperti huruf isti'la.. Kesulitan ini masih berkaitan dengan kemampuan pelafalan, namun memerlukan penguasaan teknik pelafalan yang tepat. Berdasarkan hasil wawancara, tampak bahwa huruf-

[60]Siti Maesaroh, Tatang dan Nalahuddin Saleh, Phonological Errors In Arabic Pronunciation Among Islamic Speech Contest Participants*, INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication*, Vol. 10. No. 1, 661.

huruf yang termasuk dalam kategori *isti'la* merupakan salah satu aspek yang sulit dikuasai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Istilah ini berarti terangkat. Huruf *isti'la* diucapkan dengan cara mengangkat pangkal lidah ke langit-langit atas, sehingga huruf yang dihasilkan akan terdengar bulat atau tebal.[61]. Karakteristik huruf ini yang menuntut adanya pengangkatan pangkal lidah ke langit-langit mulut untuk menghasilkan suara yang tebal dan berat, menjadikannya tidak mudah untuk dipraktikkan secara tepat oleh anak-anak, terutama bunyi huruf-huruf ini dihasilkan melalui proses artikulasi yang lebih spesifik karena melibatkan penekanan suara yang tidak ditemukan pada sistem bunyi bahasa Indonesia.[62]

Jika dianalisis secara lebih mendalam, hambatan tersebut berkaitan erat dengan belum optimalnya kemampuan peserta didik dalam artikulasi, khususnya pada bagian pangkal lidah. Peserta didik kurang mengangkat posisi lidah mengakibatkan bunyi huruf yang dihasilkan kehilangan sifat ketebalannya, sehingga pelafalan menjadi kurang sesuai dengan kaidah tajwid yang berlaku.

Di sisi lain, tingkat kompleksitas huruf *isti'la* juga memberikan kontribusi terhadap rendahnya tingkat keberhasilan peserta didik dalam menguasainya. Dibandingkan dengan huruf lain yang lebih sederhana dalam pengucapan, huruf *isti'la* memerlukan gerakan yang lebih spesifik dan terarah, sehingga membutuhkan latihan yang lebih intensif. Akibatnya, banyak peserta didik yang masih menghadapi kesulitan dalam menghasilkan suara yang akurat dan konsisten.

---

[61]Winda Faradillah, Suhrah dan Muhammad Akbar, Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Berdasarkan Ilmu Tajwid Di Taman Pengajian Al-Qur'an Mir'atul Mujahid Kecamatan Latambaga Kabupaten Koaka, Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah, *Vol. 7, No. 2, 2024*, 7.

[62]Wahyu Suci Anggrayani, Kesulitan Fonetik Yang Dihadapi Penutur Bahasa Indonesia Dalam Mengucapkan Huruf-Huruf Arab, *AL-AFKAR:Journal for Islamic Studies*, Vol. 8, No. 2, 2025, 1929.

Dengan memperhatikan kondisi tersebut, dapat dipahami bahwa permasalahan dalam pelafalan huruf *isti'la* tidak hanya bersumber dari aspek pemahaman, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan praktiknya peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih fokus pada praktik langsung serta pengulangan yang konsisten, sehingga peserta didik dapat mengembangkan keterampilan artikulasi dengan lebih baik sesuai dengan tuntutan kaidah tajwid.

b. Problematika Kaidah Membaca

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Ahmad Naufal, yang merupakan pengajar di TPA Al-Fattah, teridentifikasi adanya masalah dalam pemahaman dan penerapan bacaan tajwid oleh peserta didik, terutama terkait dengan hukum bacaan *qolqolah kubra* dan *qolqolah sugra*.. Informan menjelaskan bahwa anak-anak cenderung membaca kedua jenis qolqolah tersebut dengan sama, tanpa membedakan tingkat tekanan dan kejelasan bunyi sebagaimana yang telah ditetapkan dalam kaidah tajwid. Hal ini terlihat ketika peserta didik melafalkan bacaan qolqolah di posisi akhir kata, yang seharusnya dibaca dengan pantulan lebih kuat (qolqolah kubra), namun justru dibaca secara datar dan santai sebagaimana qolqolah sugra. Dalam hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik belum memiliki pemahaman secara teori dan keterampilan praktis yang memadai dalam membedakan karakteristik masing-masing bacaan qolqolah. Kesalahan ini tidak hanya terkait dengan aspek teori tajwid, tetapi juga dipengaruhi oleh minimnya kebiasaan dan penekanan dalam praktik membaca Al-Qur'an secara berulang dan teratur. Seperti yang dijelaskan oleh Ammar Ali Shahbal dan Ahmad Nurrohim:

Many people are still weak in pronouncing the letters qalqalah that have qalqalah characteristics, such as ba, jim, and dal. The letters tha and qaf have changed sound to ta and ka. Reading the qalqalah at the place where the letter comes out is required to explain the sound of the letter.[63]

Makna dari penjelasannya adalah, banyak orang yang menunjukkan kelemahan dalam melafalkan huruf-huruf qalqalah yang memiliki karakteristik pantulan bunyi, seperti huruf ba (ب), jim (ج), dan dal (د), sehingga bunyi pantulan yang dihasilkan tidak terdengar jelas. Selain itu, ditemukan pula kecenderungan perubahan bunyi pada huruf tha (ط) dan qaf (ق) yang dilafalkan menyerupai huruf ta (ت) dan kaf (ك), yang menunjukkan kesalahan dalam penerapan hukum bacaan qolqolah. Dalam ilmu tajwid ditegaskan bahwa pembacaan *qolqolah* harus dilakukan berdasarkan lokasi keluarnya huruf (*makhraj al-huruf*) dan sifat, agar bunyi huruf dapat dijelaskan secara jelas maupun mengubah karakter bunyi aslinya, karena *qolqolah kubra* dan *qolqolah sugra* berbeda dalam pantulannya.

Selain tantangan dalam membedakan bacaan *qolqolah,* penelitian juga mengungkapkan bahwa peserta didik masih menghadapi kesulitan dalam menerapkan hukum bacaan tajwid lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi peserta didik tidak hanya berkaitan dengan ketepatan pantulan bunyi, tetapi juga mencakup ketepatan penerapan hukum bacaan lain dalam membaca Al-

[63]Ammar Ali Shahbal dan Ahmad Nurrohim, Introducing the Letters of Qalqalah in Tajweed using Card Sort in Qur'an Learning, *Ishraqi, Vol. 24, No. 2, 2025*, 356.

Qur'an. Jika pada bacaan *qolqolah* kesalahan lebih banyak terjadi pada tingkat pantulan bunyi, maka pada bacaan *idgam bilaghunnah*, permasalahan muncul pada tempo bacaan dan proses peleburan bunyi nun sukun atau tanwin ke huruf setelahnya. Kesalahan yang terjadi bukan lagi pada pengenalan huruf, melainkan lebih pada cara membaca, terutama yang berkaitan dengan tempo dan cara menggabungkan bunyi nun sukun atau tanwin ke huruf berikutnya, seperti huruf lam (ل) dan ra (ر).

Dari penjelasan Ustadz Ahmad Naufal, peserta didik cenderung membaca dengan penekanan yang terlalu kuat. Pada dasarnya, *idgam bilaghunnah* adalah hukum bacaan yang mengharuskan nun sukun atau tanwin untuk digabungkan dengan huruf setelahnya tanpa adanya dengungan, sehingga bunyi yang dihasilkan terintegrasi langsung dengan huruf yang menyusul..[64] Namun dalam praktiknya, mereka justru menahan atau memperpanjang bunyi tersebut. Akibatnya, bacaan menjadi kurang tepat. Misalnya pada bacaan *mirruhii* yang seharusnya dibaca cepat, tetapi sering dibaca dengan penekanan, atau *milladun* yang seharusnya tidak dipanjangkan.

Berdasarkan temuan tersebut, kesalahan ini menunjukkan bahwa peserta didik belum benar-benar memahami perbedaan antara bacaan yang didengungkan dan yang tidak. Mereka cenderung menyamakan semua bentuk penggabungan huruf, sehingga bacaan yang seharusnya ringan justru dibaca lebih berat. Di sisi

[64]Abu Bakar Akbar, Pendampingan Membaca Al-Qur'an Dengan Tajwid Yang Benar Bagi Masyarakat Disekitar Lingkungan Kampus, *Jurnal BUDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 04, No. 02, 2022, 3.

lain, ada kemungkinan mereka terlalu berhati-hati saat membaca, sehingga tanpa sadar malah menahan bunyi lebih lama dari yang seharusnya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan ini tidak hanya berkaitan dengan pemahaman teori, tetapi juga kebiasaan dalam praktik membaca. Meskipun secara konsep mungkin sudah dikenalkan, penerapannya masih belum konsisten. Karena itu, latihan yang berulang dan contoh yang jelas dari guru menjadi penting, terutama untuk membiasakan tempo bacaan yang sesuai.

Secara keseluruhan, kesalahan pada bacaan *idgam bilaghunnah* ini menunjukkan bahwa peserta didik masih dalam tahap penyesuaian antara memahami aturan dan menerapkannya secara langsung. Jadi, yang perlu ditekankan tidak hanya penjelasan materi, tetapi juga pembiasaan dalam membaca agar tempo dan pelafalannya bisa lebih tepat.

Kesulitan dalam menerapkan *idgam bilaghunnah* menunjukkan bahwa peserta didik belum sepenuhnya mampu menerapkan kaidah tajwid secara konsisten ketika membaca Al-Qur'an. Kondisi serupa juga ditemukan pada penerapan hukum bacaan mad yang berkaitan dengan ketepatan panjang dan pendek bacaan. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan adanya permasalahan dalam penerapan hukum panjang dan pendek bacaan mad oleh peserta didik. Meskipun peserta didik telah mengenal konsep mad, penerapannya dalam membaca ayat secara utuh masih sering mengalami kekeliruan. Permasalahan ini tidak terlalu terlihat ketika peserta didik membaca secara terpisah atau per huruf, tetapi menjadi lebih jelas saat mereka membaca ayat atau kalimat yang bersambung. Dalam kondisi tersebut, peserta didik cenderung memanjangkan bacaan pada bagian yang

seharusnya tidak dipanjangkan, terutama saat berpindah dari satu bagian kalimat ke bagian berikutnya.

Berdasarkan proses pembelajaran, kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan membaca peserta didik masih berada pada tahap awal dan belum sepenuhnya berkembang. Peserta didik memang sudah mampu mengenali huruf dan membaca secara terpisah, namun belum mampu menerapkan aturan tajwid secara konsisten dalam bacaan yang utuh. Kesalahan dalam menentukan panjang dan pendek bacaan ini mengindikasikan bahwa pemahaman tentang konsep mad belum sepenuhnya diimplementasikan dalam praktik.

Kesalahan tersebut juga dipengaruhi oleh cara peserta didik dalam membaca. Saat membaca, mereka cenderung sudah memikirkan huruf berikutnya sehingga fokus terhadap panjang pendek bacaan menjadi berkurang. Selain itu, keinginan untuk melagukan bacaan tanpa diimbangi dengan penguasaan teknik yang baik justru membuat kesalahan dalam pengucapan semakin sering terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik lebih menekankan pada keindahan bacaan daripada ketepatan kaidah.

Dengan demikian, permasalahan pada aspek panjang dan pendek bacaan tidak hanya berkaitan dengan pemahaman teori, tetapi juga kemampuan dalam menerapkannya secara bersamaan saat membaca. Kesulitan menjaga konsistensi panjang pendek bacaan, terutama pada kalimat yang bersambung, menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam melatih keterampilan membaca secara utuh sesuai dengan kaidah tajwid. Selain tantangan dalam menerapkan hukum bacaan mad, hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa siswa

masih menghadapi kesulitan dalam memahami hukum bacaan lainnya yang berkaitan dengan nun sukun dan tanwin. Temuan ini menunjukkan bahwa kesulitan peserta didik tidak hanya terfokus pada ketepatan panjang dan pendek bacaan, tetapi juga pada kemampuan untuk mengidentifikasi dan menerapkan hukum bacaan sesuai dengan konteks ayat yang dibaca.

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa kesulitan peserta didik tidak hanya terbatas pada aspek pelafalan, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap hukum bacaan dalam tajwid, khususnya yang berkaitan dengan nun sukun dan tanwin. Dalam praktiknya, peserta didik sering mengalami hambatan ketika harus menentukan jenis bacaan yang tepat saat kedua tanda tersebut bertemu dengan huruf tertentu.

Fenomena ini menunjukkan bahwa peserta didik belum memiliki landasan konseptual yang kuat dalam memahami klasifikasi hukum bacaan, seperti bacaan dengung maupun bacaan samar. Kesulitan dalam mengidentifikasi kaidah yang sesuai menyebabkan mereka cenderung membaca tanpa mempertimbangkan aturan tajwid yang berlaku, sehingga kualitas bacaan menjadi kurang tepat.

Masalah ini menunjukkan adanya perbedaan antara pemahaman teori dan kemampuan praktik. Meskipun materi tajwid telah diajarkan, peserta didik belum mampu memasukkan pengetahuan tersebut ke dalam aktivitas membaca secara nyata. Akibatnya, proses penerapan hukum bacaan berlangsung secara tidak konsisten dan sering menimbulkan kesalahan.

Dengan memperhatikan kondisi tersebut, dapat dipahami bahwa kendala dalam memahami hukum nun sukun dan tanwin berakar pada belum optimalnya proses pembelajaran yang mengintegrasikan aspek pemahaman dan aplikatif. Oleh

karena itu, diperlukan usaha pembelajaran yang lebih terstruktur dan berulang, sehingga peserta didik dapat mengidentifikasi pola bacaan dan menerapkannya dengan benar saat membaca Al-Qur’an.

c. Problem Sarana dan Prasarana Belajar

Masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran di TPA Al-Fattah tidak hanya terkait dengan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga dipengaruhi oleh keadaan sarana dan prasarana yang ada. Fasilitas yang memadai sangat penting untuk mendukung kelancaran proses pendidikan, baik dalam aspek pembelajaran maupun administrasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Fauzi selaku koordinator, diketahui bahwa masih terdapat keterbatasan pada fasilitas pendukung, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan administrasi seperti komputer, laptop, dan printer. Keterbatasan ini turut memengaruhi efektivitas pelaksanaan tugas-tugas administratif yang menjadi bagian penting dalam pengelolaan lembaga.

Kondisi tersebut membuat tenaga pendidik terpaksa melakukan pencetakan di luar lingkungan TPA, sehingga menjadi kurang efisien dalam hal waktu dan tenaga. Selain itu, keterbatasan fasilitas juga berpengaruh pada proses dokumentasi dan pengarsipan data yang belum berjalan secara optimal. Oleh karena itu, pengelolaan data yang baik sangat dibutuhkan untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Di sisi lain, keterbatasan ini juga dapat menghambat koordinasi serta pemantauan perkembangan peserta didik, karena data administrasi memiliki peran penting dalam menunjang proses tersebut. Arsip dan dokumentasi yang teratur sangat diperlukan untuk menunjang tata kelola administrasi pendidikan yang baik

dan profesional[65], tetapi karena sarana penunjang belum terpenuhi menyebabkan kelancaran proses pendidikan khususnya pada bagian administrasi tidak maksimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana, terutama yang berkaitan dengan administrasi, memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan lembaga pendidikan Al-Qur'an. Oleh karena itu, pemenuhan fasilitas yang diperlukan harus menjadi fokus perhatian agar proses administrasi dapat berlangsung dengan lebih efisien dan mendukung pelaksanaan pembelajaran yang lebih teratur serta optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Fauzi, dapat dianalisis bahwa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran di TPA Al-Fattah tidak hanya bersumber dari faktor internal peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, khususnya terkait dengan keterbatasan waktu belajar. Perubahan jadwal kepulangan peserta didik dari sekolah formal berdampak langsung terhadap penyesuaian waktu pembelajaran di TPA. Kondisi ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara jadwal pendidikan formal dan jam TPA menyebabkan berkurangnya efektivitas waktu belajar yang tersedia bagi peserta didik.

Wawancara dengan Ustadz Fauzi menunjukkan bahwa tidak hanya perubahan jam pulang sekolah yang menjadi faktor penghambat, tetapi juga tingginya intensitas kegiatan ekstrakurikuler yang harus diikuti peserta didik di sekolah formal. Kegiatan tambahan tersebut mengurangi durasi pembelajaran di TPA dalam pengajaran Al-Qur’an, sehingga proses belajar menjadi terhambat.

[65]Arifuddin Rauf , dkk., Arsip dan Dokumentasi dalam Administrasi Pendidikan, Journal of Golden Generation Education, *Vol. 2, No. 1, 2026*, 476.

Kehadiran yang tidak teratur ini berdampak pada menurunnya kemampuan membaca peserta didik, yang ditandai dengan perubahan kualitas bacaan setelah mereka terlambat mengikuti pembelajaran atau tidak mengikuti pembelajaran dalam beberapa pertemuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan dari manajemen TPA menjadi hal yang penting, terutama dalam hal penyediaan fasilitas dan pengaturan waktu yang cukup untuk mendukung proses pembelajaran Al-Qur'an, sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih teratur dan optimal.

Selain keterbatasan sarana dan prasarana, hasil penelitian juga menunjukkan adanya faktor eksternal lain yang memengaruhi pelaksanaan pembelajaran di TPA Al-Fattah, yaitu keterbatasan waktu belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas penerapan metode Tilawati tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas pendukung, tetapi juga oleh pengaturan waktu pembelajaran yang tersedia bagi peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan waktu belajar berdampak signifikan terhadap keberlangsungan serta kualitas pembelajaran Al-Qur'an di TPA Al-Fattah. Minimnya durasi pertemuan menyebabkan proses latihan membaca tidak berlangsung secara optimal dan berkesinambungan. Oleh karena itu, dukungan dari pihak manajemen TPA menjadi hal yang sangat penting, terutama dalam pengaturan waktu yang memadai guna menunjang proses pembelajaran Al-Qur'an[66]. diperlukan strategi pengelolaan waktu yang lebih adaptif serta inovatif dari pihak

[66]Anisa Dian Andini dan Faelasup, Efektifitas Pembelajaran Al-Quran Dengan Metode Tilawati Di TPA Ali Hikmah Sangat, Al Amiyah: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, *Vol. 01, No. 02, 2024*, 149.

pendidik, agar pembelajaran tetap dapat berjalan efektif meskipun berada dalam keterbatasan waktu yang dipengaruhi oleh aktivitas pendidikan formal peserta didik.

2. Upaya Guru Untuk Mengatasi Problematika Penerapan Metode Tilawati Pada TPA Al-Fattah

a. Dengan mengirimkan rekaman

Berdasarkan hasil wawancara, terungkap bahwa terdapat metode yang diterapkan oleh pendidik di TPA Al-Fattah untuk mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an yang dialami oleh peserta didik. Metode yang digunakan bersifat fleksibel, disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan masing-masing peserta didik. Salah satu upaya yang dilakukan adalah memanfaatkan media sederhana *berupa voice note* sebagai alat latihan membaca di luar jam pembelajaran.

Ustadz Ahmad Naufal menjelaskan bahwa peserta didik yang tidak hadir atau yang masih belum lancar membaca tetap diminta untuk mengirimkan rekaman bacaan mereka. Dengan cara ini, peserta didik tetap bisa berlatih di rumah, sehingga proses belajar tidak hanya bergantung pada pertemuan di kelas.

Jika dilihat lebih jauh, penggunaan *voice note* ini membantu menjaga kebiasaan latihan membaca peserta didik. Hal ini penting, karena tanpa latihan yang rutin, peserta didik yang belum lancar cenderung akan semakin tertinggal, apalagi ketika pembelajaran sudah masuk ke halaman berikutnya. Karena itu, adanya latihan tambahan seperti ini bisa membantu mereka tetap mengikuti alur pembelajaran, "*Mobile learning can be referred to as an extension of e-learn ing that is realized via portable and wireless devices, providing learning anytime and*

anywhere.", yang maknanya, Pembelajaran *mobile* adalah suatu bentuk pembelajaran yang memanfaatkan perangkat portabel serta jaringan, memungkinkan peserta didik untuk mengikuti proses belajar dengan lebih fleksibel tanpa terikat oleh ruang dan waktu.[67]

Dari sisi pembelajaran, langkah ini juga bisa dilihat sebagai bentuk latihan mandiri yang tetap terarah. Meskipun dilakukan di luar kelas, guru masih bisa memantau melalui rekaman yang dikirimkan. Dengan begitu, kesalahan dalam bacaan tetap bisa dikoreksi, sehingga peserta didik tidak terus mengulang kesalahan yang sama.

Secara keseluruhan, penggunaan *voice note* ini bisa menjadi solusi yang cukup sesuai dengan kondisi yang ada. Selain mudah dilakukan, cara ini juga membantu menjaga proses latihan tetap berjalan. Dengan latihan yang lebih konsisten, kemampuan membaca peserta didik diharapkan bisa meningkat secara bertahap, dan pembelajaran di kelas pun bisa berlangsung lebih efektif.

b. Menggunakan singkatan huruf

Dalam memperkenalkan konsep tajwid, para pendidik di TPA Al-Fattah tidak menggunakan penjelasan yang terlalu rumit. Sebaliknya, mereka memilih pendekatan yang lebih sederhana agar peserta didik dapat dengan mudah memahami dan mengingatnya. Ini sangat penting, mengingat banyak peserta didik yang masih berada di tahap awal dalam proses belajar membaca Al-Qur'an.

[67]Rastislav Metruk, Mobile-assisted Language Learning and Pronunciation Instruction: A systematic literature review, *Journal of the IFIP Technical Committee on Education*, Vol. 29, 2024, 2.

Salah satu metode yang diterapkan adalah dengan menggunakan singkatan huruf untuk membantu siswa dalam mengenali hukum bacaan tertentu. Misalnya pada materi huruf *qolqolah*, peserta didik tidak hanya dikenalkan hurufnya satu per satu, tetapi juga diberikan singkatan yang mudah diingat. Seperti yang dijelaskan oleh Ustadz Ahmad Naufal, huruf *qolqolah* yang berjumlah lima diperkenalkan melalui singkatan "baju di toko" (ب, ج, د, ط, ق), sehingga peserta didik lebih cepat menghafalnya. Hal ini sejalan dengan metode mnemonik, yaitu teknik mengingat yang dilakukan dengan menghubungkan informasi ke dalam bentuk singkatan atau kata kunci tertentu sehingga informasi tersebut lebih mudah dipahami, diingat, dan diterapkan kembali dalam proses pembelajaran.[68]

Setelah peserta didik mengenal dan menghafal singkatan tersebut, pembelajaran dilanjutkan dengan latihan sederhana, seperti meminta mereka mencari huruf *qolqolah* dalam suatu bacaan. Cara ini membuat peserta didik tidak hanya menghafal, tetapi juga mulai memahami dan mengenali penerapannya secara langsung dalam bacaan Al-Qur'an.

Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa penggunaan singkatan atau kata kunci sangat membantu dalam proses pembelajaran. Selain memudahkan peserta didik dalam menghafal huruf-huruf *qolqolah,* metode ini juga mempermudah mereka dalam mengenali hukum bacaan saat membaca. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih ringan dan lebih mudah diikuti oleh peserta didik.

[68]Septiniar Laoli, dkk., Metode Mnemonik Guru Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Daya Ingat Peserta Didik, *Pedagogik*, Vol. XII, No 2, 2024, 103.

c. Ditambah waktu pembelajaran sebelum atau sesudah

Selain menggunakan *voice note* sebagai sarana latihan di rumah, pendidik di TPA Al-Fattah juga memberikan tambahan waktu belajar dalam kondisi tertentu. Cara ini biasanya digunakan sebagai alternatif ketika peserta didik tidak sempat mengirimkan *voice note*, sehingga tetap ada kesempatan untuk memperbaiki bacaan secara langsung bersama guru.

Ustadz Fauzi[69] menjelaskan bahwa peserta didik yang tidak mengirimkan *voice note*, khususnya yang sudah izin sebelumnya, biasanya akan diberikan tambahan waktu sekitar lima menit, baik sebelum pembelajaran dimulai maupun setelah selesai. Waktu yang diberikan memang tidak lama, tetapi cukup untuk mengecek dan memperbaiki bacaan peserta didik.

Kalau dilihat dari praktiknya, cara ini cukup membantu. Tidak semua peserta didik bisa konsisten belajar di rumah atau mengirimkan rekaman. Jadi, dengan adanya tambahan waktu ini, mereka tetap punya kesempatan untuk berlatih dan tidak sepenuhnya tertinggal. Meskipun hanya beberapa menit, setidaknya ada interaksi langsung dengan guru yang bisa digunakan untuk memperbaiki kesalahan.

Selain itu, penambahan waktu ini juga menunjukkan bahwa pendidik cukup fleksibel dalam menyesuaikan strategi pembelajaran. Artinya, tidak hanya mengandalkan satu cara saja, tetapi menyesuaikan dengan kondisi peserta didik. Ada yang bisa belajar lewat *voice note*, ada juga yang lebih terbantu dengan latihan langsung meskipun waktunya terbatas. cara ini juga menunjukkan bahwa pendidik

[69]Wawancara dengan ustadz Muhammad Fauzi, selaku pengajar di TPA Al-Fattah, Selasa, 25 November 2025, Pukul 16.10

cukup fleksibel dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi peserta didik. Tidak hanya bergantung pada satu metode, tetapi ada alternatif lain yang bisa digunakan sesuai kebutuhan. Dengan adanya tambahan waktu, proses pembelajaran tetap dapat berjalan mengikuti materi Tilawati, dan peserta didik yang sempat tertinggal masih memiliki kesempatan untuk mengejar secara bertahap.